

**PUBLICATION MANUSCIP**

**NASKAH PUBLIKASI**

**FACTORS RELATED TO BREASTFEEDING WORKING MOTHER'S AT THE ARMY  
HOSPITAL SAMARINDA 2014**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI OLEH IBU  
BEKERJA DI RUMAH SAKIT TENTARA SAMARINDA  
TAHUN 2014**

Rosita Jayanti B<sup>1</sup>, Edi Sukamto<sup>2</sup>, Tri Wijayanti<sup>3</sup>



**DIAJUKAN OLEH:**

**ROSITA JAYANTI BARDAN**

**1311308230808**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH  
SAMARINDA**

**2014**

## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Oleh Ibu Bekerja di Rumah Sakit Tentara Samarinda Tahun 2014

Rosita Jayanti B<sup>1</sup>, Edi Sukamto<sup>2</sup>, Tri Wijayanti<sup>3</sup>

### INTISARI

**Latar Belakang:** Pemberian makanan bayi perlu diperhatikan ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan dan cara pembuatannya. Kebiasaan pemberian makanan bayi yang tidak tepat, salah satunya adalah pemberian makanan yang terlalu dini. Pemberian makanan terlalu dini dapat menimbulkan gangguan pada pencernaan seperti diare, muntah dan sulit buang air besar (Cott, 2003).

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI oleh ibu bekerja di RS Tentara Samarinda tahun 2014.

**Metode Penelitian:** Penelitian non eksperimental dengan metode deskriptif analitik menggunakan *Cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, dengan jumlah sampel penelitian 50 responden, sedangkan instrumen penelitian data menggunakan kuesioner, pada analisa bivariat menggunakan *Chi Square*.

**Hasil Penelitian:** Pengetahuan ibu sebagian besar adalah memiliki pengetahuan tinggi, dimana ibu yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 28 responden (56,0%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 22 responden (46,0%) ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 23 responden (46,0%), sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 5 responden (10,0%). Uji *Chie Square* diperoleh hasil p *value* 0,000 p *value* (<0,05), maka Ho ditolak yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI oleh ibu bekerja di RS Tentara Samarinda tahun 2014.

Ibu yang mendapatkan motivasi tinggi sebanyak 25 responden (50,0%), ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 15 responden (30,0%), sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif 10 responden (20,0%) dan ibu yang mendapatkan motivasi tinggi sebanyak 25 responden (50,0%), ibu yang memberi ASI eksklusif sebanyak 12 responden (24,0), sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 13 responden (26,0%). Uji *Chie Square* diperoleh hasil p *value* 0,570 p*value* (>0,05), maka Ho diterima yang artinya tidak ada hubungan motivasi ibu dengan pemberian ASI oleh ibu bekerja di RS Tentara Samarinda tahun 2014.

**Kesimpulan:** Dari semua ibu di RS Tentara Samarinda yang sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi dan sebagian besar ibu memberikan ASI secara maksimal, sedangkan ibu yang mandapatkan motivasi tinggi dan sebagian besar ibu memberikan ASI.

**Kata Kunci:** *Ibu, pengetahuan ibu, motivasi dan pemberian ASI*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Samarinda

<sup>2</sup> Prodi Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

<sup>3</sup> Rumah Sakit Tentara Samarinda

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan terbaik untuk bayi merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat ditiru oleh para ahli makanan dimanapun. ASI mempunyai komposisi yang selalu berubah sesuai dengan pertumbuhan bayi dari hari ke hari. Hal ini sangat tepat dan ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi selama 4 bulan pertama kehidupan ASI yang dibutuhkannya. Saat ibu memberi ASI kepada bayi berarti ibu telah memberinya kasih sayang terbesar, imunisasi terbaik, gizi terlengkap, minuman tersehat dan air kehidupan (Johnson- Johnson, 2000)

Kodrati seorang ibu, setiap ibu hamil yang telah bersalin akan menyusukan bayinya. Sayangnya bahwa banyak di antara ibu-ibu ini yang belum mengetahui proses pembentukan air susu ibu (ASI) dan bagaimana memberikannya pada bayi secara baik dan sehat (Achsin. dkk, 2003).

ASI adalah makanan terbaik dan paling sempurna untuk bayi, ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan. Bayi tidak diberi apa-apa, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaiknya melalui ASI (Yuliarti, 2010).

Makanan mempengaruhi dan berkaitan dengan banyak kategori budaya, sebagaimana halnya dengan sistem medis yang memainkan peranan dalam mengatasi kesehatan dan penyakit, demikian pula kebiasaan makan memainkan peranan sosial dasar yang jauh mengatasi soal makan untuk tubuh manusia semata-mata.

Pemberian makanan bayi perlu diperhatikan ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan dan cara pembuatannya. Kebiasaan pemberian makanan bayi yang tidak tepat, salah satunya adalah pemberian makanan yang terlalu dini.

Pemberian makanan terlalu dini dapat menimbulkan gangguan pada pencernaan seperti diare, muntah dan sulit buang air besar (Cott, 2003).

Bukti penurunan penggunaan ASI di negara-negara maju banyak dikemukakan seperti di Amerika, pada permulaan abad 20 kira-kira 71% bayi mendapat ASI sampai umur kurang lebih 6 bulan. Di Singapura 1951, 48% bayi mendapat ASI pada ibu-ibu dengan sosial ekonomi sedang dan baik pada golongan ekonomirendah ada 71% (Soetjiningsih,1997)

Berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) Tahun 2009 di Indonesia sebesar 61,3 % persentase meningkat di Tahun 2010 berdasarkan data terakhir cakupan pemberian ASI Eksklusif (0-6 bulan) di Indonesia sebesar 61,5 % sementara itu cakupan pemberian ASI Eksklusif (0-6 bulan) menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2010 untuk Provinsi DKI Jakarta sebesar 62,1 % (Susenas, 2010).

Cakupan pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2011 untuk provinsi DKI Jakarta sebesar 38,6% cakupan pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan untuk wilayah Jakarta Timur sebesar 53,9% (Dinas Kesehatan Provinsi, 2011). Dalam Rencana Aksi Kegiatan Pembinaan Gizi Masyarakat 2010-2014 telah ditetapkan target 80% bayi usia 0-6 bulan mendapat ASI Eksklusif (Dinas Kesehatan, 2012).

Pemberian makanan bayi di Indonesia masih banyak yang belum sesuai dengan umurnya, terutama di daerah pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya memberikan pisang (57,3%) kepada bayinya sebelum usia 4 bulan (Litbangkes, 2003).

Memasuki era globalisasi diperlukan anak Indonesia sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas tinggi agar mampu bersaing dengan negara lain. Kesehatan dan

gizi merupakan faktor penting karena secara langsung berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh kecukupan zat gizi yang diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sejak bayi. Pada masa bayi pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat dan perkembangan otak telah mencapai 70%.

Menurut WHO, setiap tahun terdapat 1-1,5 juta bayi di dunia meninggal karena tidak diberi ASI secara Eksklusif, masih banyak ibu yang kurang memahami manfaat pentingnya pemberian ASI untuk bayi, ASI eksklusif sangat penting sekali bagi bayi usia 0-6 bulan karena semua kandungan gizi ada pada ASI yang sangat berguna. Kurangnya pengetahuan ibu menyebabkan pada akhirnya ibu memberikan susu formula yang berbahaya bagi kesehatan bayi. Tingginya masalah kematian bayi dapat di tanggulangi jika bayi mendapatkan asupan yang baik serta gizi yang mnecukupi, yaitu melalui pemberian ASI (Budiati, 2010).

Di Indonesia terutama di kota-kota besar terlihat adanya tendensi penurunan pembeiran ASI, hal ini berarti ibu akan kehilangan akan kepercayaan diri untuk dapat memberikan terbaik pada bayinya, bagi bayi bukan saja kehilangan sumber bahan makanan yang vital tetapi juga kehilangan perawatan yang optimal. Kendala yang dihadapi yakni kurangnya pengetahuan tentang ASI terutama tentang ASI eksklusif. Hal ini dapat disebabkan masih adanya anggapan bahwa susu formula yang lebih bagus, menyusui akan mengurangi kesehatan ibunya, bayi tidak kenyang kalau hanya minum ASI saja dan sebagainya. Di Indonesia, program pemberian ASI khususnya ASI eksklusif dijadikan prioritas utama. Namun pencapaiannya hingga saat ini belum menggembirakan. Dari penelitian terhadap 900 ibu di Jabotabek (1995) diperoleh fakta bahwa yang dapat memberi ASI eksklusif selama 4 bulan hanya sekitar

5% padahal 98% ibu-ibu tersebut menyusui (Roesli, 2000).

Pada penelitian di Kabupaten pekalongan diperoleh data dari dinas kesehatan bahwa pada tahun 2003 terdapat 16.837 ibu menyusui dan yang memberikan ASI secara eksklusif ada 9,6%, belum semua puskesmas yang melakukan penyuluhan tentang ASI eksklusif. Pada bulan Januari-Februari 2004 di Puskesmas Wonopringgo terdapat 119 ibu menyusui dan yang memberikan ASI eksklusif pada 19,3%. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di kecamatan Wonopringgo kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan bagi tenaga kesehatan untuk selalu memberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif kepada ibu menyusui.

Pasal 129 ayat (2) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang pemberian air susu ibu eksklusif. air susu ibu eksklusif yang selanjutnya disebut ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada Bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain.

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 5 Mei 2014 di RS Tentara Samarinda, melalui wawancara terhadap 5 ibu terdapat 4 ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif karena air susu ibu tidak keluar, jika keluarpun tidak lancar dan ada 3 ibu malas pulang ke rumah saat tiba waktu menyusui dengan alasan jauh dari tempat bekerja, dengan fenomena ini peneliti berasumsi bahwa ASI yang tidak keluar atau tidak (keluar dengan lancar) bisa berhubungan dengan status pekerjaan ibu.

Dari uraian di atas maka untuk mengetahui lebih lanjut tentang hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di RS Tentara Samarinda.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum  
Diperolehnya informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI oleh ibu bekerja di RS Tentara Samarinda tahun 2014.
2. Tujuan khusus
  - a. Mengidentifikasi karakteristik responden di RS Tentara Samarinda.
  - b. Mengidentifikasi ibu yang bekerja dengan waktu pemberian ASI.
  - c. mengidentifikasi pemberian ASI di RS Tentara Samarinda.
  - d. Menganalisis pengetahuan ibu dengan pekerjaan pemberian ASI di RS Tentara Samarinda.
  - e. Menganalisis motivasi dengan pemberian ASI di RS Tentara Samarinda.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*.

Pengambilan sampel dengan cara *total sampling* yaitu adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan menggunakan Populasi dalam penelitian ini adalah subyek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang bekerja di RS Tentara Samarinda tahun 2014 dengan jumlah total 50 orang.

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan pada Januari 2015, terhadap para ibu yang bekerja di RS Tentara Samarinda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini menggambarkan distribusi frekuensi dari seluruh variabel, yaitu: usia responden, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak di uraikan dibawah ini.

#### a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1

No	Karakteristik Responden	F	%
1.	Usia:		
	Dewasa muda(20-40 tahun)	25	50,0%
	Dewasa mada (41-60 tahun)	25	50,0%
2.	Pendidikan		
	SMA PT	12 38	24,0% 76,0%
3.	Pekerjaan		
	Tim kesehatan Non kesehatan	45 5	90,0% 10,0%
4.	Jumlah anak		
	1 anak	4	8,0%
	2 anak 3 anak	42 4	84,0% 8,0%

Sumber data 2015

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari data pada Tabel 4.1 diperoleh gambaran bahwa dari 50 responden yang terlibat dalam penelitian ini, responden yang dewasa muda (20-40 tahun) sebanyak 25 responden (50,0%) dan dewasa akhir (41-60 tahun) sebanyak 25 responden (50,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan SMA sebanyak 12 responden (24,0%) dan PT sebanyak 38 responden (76,0%). Berdasarkan pekerjaan responden tenaga kesehatan sebanyak 45 responden (90,0%) dan non kesehatan sebanyak 5 responden (10,0%). Berdasarkan jumlah anak, 1 anak sebanyak 8 responden (8,0%), 2 anak sebanyak 42 responden (84,0%) dan 3 anak 8 responden (8,0%).

### b. Pengetahuan Ibu

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Presentase
Tinggi	28	56,0 %
Rendah	22	44,0%
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh gambaran bahwa dari 50 responden yang terlibat dalam penelitian ini, responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 28 responden (56,0%) dan memiliki pengetahuan rendah sebanyak 22 responden (44,0%).

c. Motivasi

Tabel 4.3  
Distribusi Frekuensi Responden  
Motivasi

Motivasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi	25	50,0%
Rendah	25	50,0%
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh gambaran bahwa dari 50 responden yang terlibat dalam penelitian ini, yang mendapatkan motivasi tinggi sebanyak 25 responden (50,0%) dan yang mendapatkan motivasi rendah sebanyak 25 responden (50,0%).

d. Pemberian ASI

Tabel 4.4  
Distribusi Frekuensi Responden  
Pemberian ASI

Pemberian ASI	Frekuensi	Presentase
Eksklusif	27	54,0%
Tidak Eksklusif	23	46,0%
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.4 diperoleh gambaran bahwa dari 50 responden yang terlibat dalam penelitian ini, ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 27 responden (54,0%) dan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 23 responden (46,0%).

1. Analisa Bivariat

Analisa ini merupakan hasil analisa pengetahuan ibu dengan pemberian ASI dan motivasi dengan pemberian ASI pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Pengetahuan Ibu dengan Pemberian  
ASI oleh Ibu Bekerja di RS Tentara  
Samarinda

Pengetahuan Ibu	Pemberian ASI				Jumlah	p Value	Odds ratio CI 95%
	Eksklusif	Tidak Eksklusif	Jumlah	%			
Tinggi	23	5	28	100			
Rendah	4	18	22	100		0,000	4,845-88,447
Total	27	23	50	100			

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh data dari 28 responden dengan yang memiliki pengetahuan tinggi didapatkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 23 responden (82,1%), data tersebut menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi maka ibu memberikan ASI eksklusif dan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 5 responden (17,9). Sedangkan dari 22 responden dengan ibu yang memiliki pengetahuan rendah didapatkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 responden (18,2) dan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 18 responden (81,8%), dari data tersebut mengatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang maka ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI menggunakan uji *Chi square* dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05, hasil *p value* yang

didapatkan signifikan (0,000) yang berarti  $p \text{ value} < 0,05$ , maka  $H_0$  gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan variabel pengetahuan ibu dengan variabel pemberian ASI oleh ibu bekerja di RS Tentara Samarinda.

Hasil *Odds ratio* diperoleh nilai 20,700 yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi 20,700 kali memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif. Nilai ( $CI$  95%=4,845-88,447) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi berperan sebagai faktor pemberian ASI eksklusif.

Tabel 4.6  
Motivasi dengan Pemberian ASI oleh Ibu Bekerja di RS Tentara Samarinda

Motivasi	Pemberian ASI				Jumlah		<i>p</i> Value	<i>Odds ratio</i> <i>CI</i> 95%
	Eksklusif		Tidak eksklusif					
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	15	60,0	10	40,0	25	100	0,570	1,625
Rendah	12	48,0	13	52,0	25	100		
Total	27	54,0	23	46,0	50	100		

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh data dari 25 responden dengan ibu yang mendapatkan motivasi tinggi didapatkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 15 responden (60,0%) dan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 10 responden (40,0%), data tersebut menyatakan bahwa ibu memberikan ASI eksklusif, sedangkan dari 25 responden ibu yang mendapatkan motivasi rendah didapatkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 12 responden (48,0%) dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 13 responden (52,0%), dari data diatas dikatakan bahwa yang ibu yang mendapatkan motivasi rendah tidak memberikan ASI eksklusif. Hubungan motivasi dengan pemberian ASI menggunakan uji *Chi square* dengan

tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05, hasil  $p \text{ value}$  yang didapatkan signifikan (0,570) yang berarti  $p \text{ value} < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan variabel motivasi dengan variabel pemberian ASI oleh ibu bekerja di RS Tentara Samarinda.

Hasil *Odds ratio* diperoleh nilai 1,625 yang menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan motivasi rendah 1,625 kali tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan motivasi tinggi. Nilai ( $CI$  95%=0,530-4,984) menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan motivasi rendah tidak berperan sebagai faktor pemberian ASI eksklusif.

## PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan membahas dan menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapat dari analisa univariat tentang karakteristik responden, variabel independen dan variabel dependen serta membahas dari kedua hubungan antara kedua variabel tersebut dan membandingkan teori dengan penelitian terkait, mendiskusikan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

### 1. Analisa Univariat

#### a. Karakteristik Responden

##### 1) Usia

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari usia, responden yang berusia 20-40 tahun sebanyak 25 responden (50,0%) dan berusia 41-60 tahun sebanyak 25 responden (50,0%).

Umur adalah usia seseorang yang dihitung sejak lahir sampai dengan batas terakhir masa hidupnya. Faktor umur memengaruhi seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya, jika

umur dihubungkan dengan tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin bertambahnya umur akan semakin bertambah pula pengetahuannya.

Menurut Hurlock (2002), menyatakan bahwa umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Masa dewasa dini adalah masa pencaharian, kemandirian dan masa reproduktif dimana dimulainya suatu karier dan merupakan masa reproduksi. Masa dewasa madya dimulai umur 41-60 tahun, masa antara umur 41-60 tahun yaitu setelah puas dari hasil yang diperoleh dan menikmati hasil dari kesuksesan mereka sampai mencapai usia 60-an. Masa dewasa lanjut (usia lanjut) dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian, ini merupakan masa pensiun, pensiun selalu menyangkut perubahan peran, keinginan dan nilai perubahan secara keseluruhan terhadap pola kehidupan setiap individu.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden sebanyak 50 responden, bahwa responden yang berusia 20-40 tahun memang lebih banyak yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan selain usia juga banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi responden tidak memberikan ASI eksklusif dan ibu muda lebih sibuk bekerja di luar rumah untuk pengembangan karier dibandingkan dengan ibu yang berusia di atas 40 tahun merasa puas dari hasil yang

diperoleh dan menikmati hasil dari kesuksesan mereka sampai mencapai usia 60.

## 2) Pendidikan Ibu

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari Pendidikan, proporsi tertinggi dari pendidikan yang paling banyak yaitu PT sebanyak 38 responden (76,0%) dan yang pendidikan SMA sebanyak 12 responden (24,0%).

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia. Tingkat pendidikan seseorang menunjukkan tingkat pengetahuannya

Selanjutnya dengan pendidikan itu akan menimbulkan kesadaran mereka dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku dan mampu menjaga sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hasil atau perubahan perilaku dengan cara ini memakan waktu lama, tetapi perubahan yang dicapai akan bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri (bukan karena paksaan). Hal ini menjadi rujukan bahwa pemberian informasi tentang pentingnya pemberian ASI secara eksklusif.

Menurut Agam (2010) tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang umumnya berpengaruh pada tingkat pendapatan keluarga sebagai



faktor ekonomi. Pendidikan juga dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi jumlah ibu tidak memberikan ASI pada bayinya. Hal ini mungkin disebabkan karena ibu berpendidikan tinggi biasanya mempunyai banyak kesibukan di luar rumah, sehingga cenderung meninggalkan bayinya. Sedangkan ibu berpendidikan rendah lebih banyak tinggal di rumah sehingga lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menyusui bayinya (Depkes, 2001).

Tingkat pendidikan ibu mempunyai pengaruh dalam pola pemberian ASI, makin tinggi tingkat pendidikan ibu makin rendah prevalensi menyusui. Dalam penelitian Wahyuni (1998) di Medan diperoleh kecenderungan ibu-ibu berpendidikan sekolah lanjut atas untuk tidak lagi memberikan ASI pada bayinya.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden sebanyak 50 responden, proporsi terbanyak dari pendidikan yaitu PT sebanyak 38 responden (76,0%) dan yang terendah pendidikan SMA sebanyak 12 responden (24,0%). Responden lebih banyak memberikan ASI secara eksklusif adalah berpendidikan PT, karena semakin tinggi pendidikan ibu akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif untuk bayinya dan ibu akan semakin tahu manfaat pemberian ASI eksklusif.

### 3) Pekerjaan Ibu

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari pekerjaan ibu, proporsi tertinggi dari pekerjaan ibu yang paling banyak yaitu tenaga kesehatan sebanyak 45 responden (90,0%) dan yang non kesehatan sebanyak 5 responden (5,0%).

Menurut Agam (2010), bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa ibu yang bekerja maupun tidak bekerja cenderung tidak memberikan ASI secara maksimal. Dalam hal ini mungkin yang mempengaruhi adalah tingkat pengetahuan ibu tentang ASI. Sejalan dengan penelitian Sulistyoningsih (2005) di Tasikmalaya bahwa dalam penelitiannya tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan perilaku ibu dalam memberikan ASI, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliani (2009) di Medan dimana ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Prasetyono (2009), bagi ibu yang bekerja upaya pemberian ASI sering kali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan. Sebelum pemberian ASI secara maksimal berakhir sempurna, dia harus kembali bekerja. Kegiatan atau pekerjaan ibu sering kali dijadikan alasan untuk tidak memberikan ASI secara maksimal, terutama yang tinggal di perkotaan

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang

telah dilakukan kepada responden sebanyak 50 responden, proporsi tertinggi dari pekerjaan ibu yang paling banyak yaitu tenaga kesehatan sebanyak 45 responden dan yang non kesehatan sebanyak 5 responden, ibu yang bekerja lebih cenderung tidak memberikan ASI eksklusif karena masa cuti yang singkat, sehingga ibu hanya memberikan ASI ketika berada di rumah, sedangkan ketika ibu bekerja bayi di berikan susu formula dan makanan tambahan lainnya.

#### 4) Jumlah Anak

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari jumlah anak, proporsi tertinggi dari jumlah anak yaitu ibu yang mempunyai 2 anak sebanyak 42 responden (47,6%), 3 anak sebanyak 4 responden (8,0%) dan 1 anak sebanyak 4 responden (8,0%).

Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang sosial ekonominya cukup, akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak, sedangkan pada keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang kurang, jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan selain kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, juga kebutuhan primer seperti makanan, sandang dan perumahan pun tidak terpenuhi. Banyaknya anak akan mengakibatkan besarnya beban anggota keluarga.

Menurut Faradevi (2011), bahwa jumlah anak dalam keluarga merupakan salah satu

faktor yang berperan dalam keberhasilan pemberian ASI secara maksimal, hal ini sesuai anjuran pemerintah tentang program keluarga berencana bahwa jumlah anak dalam satu keluarga cukup dua orang saja, karena akan berpengaruh pada pemberian ASI pada bayi, sehingga bayi mempunyai kesempatan untuk diperhatikan lebih baik oleh orang tuanya.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden sebanyak 50 responden, proporsi tertinggi jumlah anak yaitu 2 anak sebanyak 42 responden (47,6%) dan terendah anak sebanyak 4 responden (8,0%) dan 1 anak sebanyak 4 responden (8,0%). Hal ini karena para ibu yang mempunyai banyak anak cenderung tidak memberikan ASI eksklusif karena jarak kelahiran anak yang dekat, pemberian ASI yang seharusnya dapat diberikan selama 2 tahun, akan tetapi karena ada anak yang baru lahir, maka pemberian ASI menjadi terkendala.

#### b. Pengetahuan Ibu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tinggi, dari 50 responden ibu yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 28 responden (56,0%) dan ibu yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 22 responden (44,0%).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zuhana (2010), yang menunjukkan bahwa dari 50 responden, 24 orang responden memiliki pengetahuan

kurang, 26 orang responden yang memiliki pengetahuan cukup+baik, hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki pengetahuan cukup+baik.

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku seseorang didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), seseorang yang memiliki pengetahuan kurang cenderung memiliki pengetahuan kurang baik dalam perilakunya, sehingga peluang untuk menerapkan konsep dasar ilmu yang ia miliki juga kurang. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin besar kemungkinannya untuk melakukan penerapan ilmu yang ia miliki.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 50 responden, hal ini karena ibu lebih banyak memiliki pengetahuan tinggi, dimana ibu mengetahui manfaat akan pemberian ASI bagi kesehatan bayinya, tetapi ibu tidak dapat mengaplikasikan pemberian ASI eksklusif dengan alasan sibuk bekerja di luar rumah, sehingga kesempatan ibu untuk memberikan ASI menjadi lebih kecil dan lebih mudah memberikan susu formula ketika ibu sedang tidak berada di

rumah, maka dari itu pentingnya ibu mengaplikasikan pemberian ASI pada bayi, meskipun ibu bekerja di luar rumah karena pemberian ASI sangat bermanfaat, dimana selain bagi kesehatan bayi dan ibu juga bermanfaat untuk menjalin hubungan kasih sayang antara ibu dan bayinya.

#### c. Motivasi Ibu

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa dari 50 responden ibu yang memiliki motivasi rendah sebanyak 25 responden (50,0%) dan ibu yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 25 responden (50,0%).

Motivasi adalah semua hal verbal, fisik, atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respons (Sunaryo, 2004). Menurut Sarwono (2000) motivasi menunjuk pada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan (Sunaryo, 2004). Menurut Handoko (2001), jika dilihat atas dasar fungsinya motivasi ada 2, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal.

Motivasi ibu dalam melakukan menyusui secara maksimal dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya dan juga faktor dari luar dirinya. Kebutuhan, keinginan dan tanggungjawab ibu terhadap bayi akan mempengaruhi motivasi ibu dalam memberikan ASI secara maksimal kepada bayi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Zuhana (2010), dari 50 responden yang diteliti, motivasi ibu tinggi sebanyak 24 responden (32,0%) dan motivasi

ibu rendah sebanyak 26 responden (68,0%), hal ini menunjukkan bahwa banyak ibu yang mendapatkan motivasi tinggi.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 50 responden, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa ibu yang mendapatkan motivasi tinggi dan rendah mendapatkan motivasi yang seimbang, dari 50 ibu yang mendapatkan motivasi sebanyak 25 responden dan 25 responden yang tidak mendapatkan motivasi. Hal ini dikarenakan ibu memiliki kesempatan untuk pulang menyusui lebih sedikit dan tidak tersedianya fasilitas menyusui untuk ibu bekerja di setiap ruangan dan kadang tidak sempat menyediakan ASI perah di rumah untuk bayinya sebelum berangkat bekerja, sedangkan ibu yang mendapatkan motivasi karena merasa memiliki tanggungjawab yang besar untuk menjaga kesehatan bayinya sehingga ibu selalu menyempatkan diri untuk pulang menyusui bayinya di rumah.

#### d. Pemberian ASI

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif, dari 50 responden ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 27 responden (54,0%) dan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 23 responden (46,0%).

Menyusui adalah suatu proses yang alami tapi tidak selalu mudah untuk dilakukan (Lauren, 2009).

Pemberian ASI belum dimanfaatkan secara optimal oleh ibu bahkan adanya kecenderungan

makin banyak ibu yang tidak memberikan ASI. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain terbatasnya pengetahuan, sikap dan keterampilan petugas kesehatan tentang cara pemberian informasi dan nasehat menyusui, hingga cara pemberian ASI yang baik dan benar kepada ibu dan keluarganya, sosio kultural ibu ( umur, pengetahuan, pendidikan, sikap dan makin banyaknya ibu yang bekerja). Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif.

ASI eksklusif serta lamanya pemberian ASI bersama-sama dengan makanan padat setelah bayi berumur 6 bulan. Melalui ASI eksklusif akan lahir generasi baru yang sehat secara mental emosional dan sosial. Pengaruh kemajuan teknologi dan perubahan sosial budaya juga mengakibatkan ibu diperkotaan umumnya bekerja di luar rumah dan semakin lama semakin meningkat yang bekerja diluar rumah. Ibu menganggap lebih praktis membeli dan memberikan susu botol dari pada menyusui, semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja wanita diberbagai sektor, sehingga semakin banyak ibu yang harus meninggalkan bayinya sebelum berusia 4 bulan, setelah habis cuti bersalin. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi kelangsungan pemberian ASI eksklusif dan mitos yang menyesatkan juga sering menghambat.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 50 responden, ibu bekerja yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 27 responden. Hal ini karena ibu merasa memiliki tanggungjawab yang besar untuk menyusui bayinya,

sehingga ibu tetap menyediakan ASI perah di rumah atau menyempatkan pulang ke rumah untuk menyusui, sedangkan 23 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini karena ibu banyak yang bekerja di luar rumah semakin meningkat ibu yang bekerja diluar rumah, para ibu menganggap lebih praktis membeli dan memberikan susu botol dari pada menyusui, semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja wanita diberbagai sektor, sehingga semakin banyak ibu harus meninggalkan bayinya sebelum berusia 4 bulan, setelah habis cuti bersalin.

## 2. Analisa Bivariat

### a. Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI

Berdasarkan analisa dengan uji statistik *chi square* didapatkan hasil bahwa ibu memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 28 responden, didapatkan 23 responden memberikan ASI eksklusif dan 5 responden tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 22 responden, didapatkan 4 responden memberikan ASI eksklusif dan 18 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif, dengan hasil *p value* 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 artinya ada pengetahuan ibu yang mempengaruhi pemberian ASI oleh ibu bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agam Syam dan Kesumasari (2010), yang berjudul " Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar, Hasil analisa data

terhadap pengetahuan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif diperoleh *p value* 0,035 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 50 responden dan berdasarkan teori yang ada, sebanyak 28 responden ibu yang memiliki pengetahuan tinggi yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 23 responden. Hal ini karena ibu yang memiliki pengetahuan tinggi lebih cenderung memiliki sikap yang sesuai dengan tingkat pengetahuannya dan ibu yang tidak memberikan ASI tidak eksklusif sebanyak 5 responden, hal ini karena ibu menyediakan susu formula di rumah yang dapat diberikan dengan cepat tanpa menunggu ibu pulang dari bekerja. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 22 responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 responden. Hal ini karena ibu memiliki rasa tanggungjawab yang besar untuk memberikan ASI eksklusif dan ibu yang memiliki pengetahuan rendah tidak memberikan eksklusif sebanyak 18 responden. Hal ini karena ibu lebih banyak menghabiskan waktu bekerja di luar rumah sehingga tidak sempat pulang kerumah hanya untuk memberikan ASI. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor pengetahuan ibu memiliki hubungan atau pengaruh yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif, karena yang mempengaruhi pemberian ASI adalah pengetahuan ibu. Dengan demikian sangat penting bagi ibu untuk memperhatikan dan memelihara kesehatan bayinya

terutama untuk memberikan ASI eksklusif, apalagi saat ini berbagai program pemerintah telah dicanangkan untuk memberikan ASI eksklusif selama 0-6 bulan.

b. Motivasi dengan Pemberian ASI

Berdasarkan analisa dengan uji statistik *chi square* didapatkan hasil bahwa ibu yang mendapatkan motivasi rendah sebanyak 25 responden, didapatkan 15 responden memberikan ASI eksklusif dan 10 responden tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan ibu yang mendapatkan motivasi tinggi sebanyak 25 responden, didapatkan 12 responden yang memberikan ASI eksklusif dan 13 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif, dengan hasil *p value* 0,570 yaitu lebih besar dari 0,05 artinya motivasi tidak berhubungan secara signifikan dengan pemberian ASI oleh ibu bekerja di RS Tentara Samarinda.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhana (2010), yang berjudul "faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu yang menyusui di kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan", bahwa hasil analisis statistik diperoleh nilai signifikan *p value* sebesar  $0,502 < \alpha (0,05)$ . Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima, berarti dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara motivasi dengan Pemberian ASI eksklusif.

Peneliti berasumsi bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif bisa saja dipengaruhi oleh faktor lain yaitu pekerjaan, sikap dan keluarga, tidak tersedianya pojok laktasi, tidak tersedianya tempat penyimpanan ASI di RS Tentara Samarinda. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa motivasi tidak memiliki hubungan atau pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI, karena pemberian ASI tidak dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi dari keluarga, tempat kerja dan atasan adalah hal yang sangat membantu ibu untuk memberikan ASI eksklusif yang biasanya ibu mengalami banyak kendala untuk memberikan ASI eksklusif karena masa cuti kerja yang pendek setelah melahirkan dan bekerja di luar rumah.

### KETERBATASAN PENELITIAN

1. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner yang keakuratan datanya sangat tergantung pada kejujuran dan keterbukaan responden dalam menjawab pernyataan.
2. Instrumen Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti sendiri sehingga masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu untuk dikembangkan sehingga lebih valid dan reliabel walaupun instrumen penelitian ini sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.
3. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional, dimana penelitian ini hanya untuk mengetahui hubungan antar variabel dan menggunakan rancangan *cross sectional* dengan penelitian dilaksanakan pada waktu yang sama.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari karakteristik responden diperoleh hasil bahwa:
  - a. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu bekerja

- di RS Tentara Samarinda, usia dewasa muda sebanyak 25 responden dan dewasa akhir sebanyak 25 responden
- b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu di RS Tentara Samarinda, proporsi pekerjaan tertinggi yaitu PT sebanyak 38 responden dan proporsi terendah dari tingkat pendidikan yaitu SMA sebanyak 12 responden.
  - c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu di RS Tentara Samarinda, proporsi pekerjaan tertinggi yaitu tenaga kesehatan sebanyak 45 responden dan non kesehatan sebanyak 5 responden.
  - d. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak ibu yang di RS Tentara Samarinda, proporsi tertinggi dari jumlah anak, yaitu 2 anak sebanyak 42 responden, yang terendah 1 anak sebanyak 8 responden dan 3 anak sebanyak 8 responden.
2. Pengetahuan ibu sebagian besar adalah memiliki pengetahuan tinggi, dimana ibu yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 28 responden dan memiliki pengetahuan rendah sebanyak 22 responden.
  3. Motivasi yaitu mendapatkan motivasi tinggi dan rendah seimbang, dimana ibu yang mendapatkan motivasi rendah sebanyak 25 responden dan yang mendapatkan motivasi tinggi sebanyak 25 responden.
  4. Pemberian ASI sebagian besar adalah memberikan ASI eksklusif, dimana ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 27 responden dan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 23 responden.

5. Hasil penelitian ini  $H_0$  gagal di tolak yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI dengan  $\alpha=0,000$  ( $<0,05$ ).
6. Hasil penelitian ini  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada hubungan motivasi dengan pemberian ASI dengan  $\alpha=0,570$  ( $<0,05$ ).

## B. Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tinggi yaitu ibu memberikan ASI secara eksklusif dan ibu mendapatkan motivasi yaitu ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan yang kiranya dalam bermanfaat.

1. Bagi Para ibu  
Para ibu dapat meluangkan waktu untuk pulang ke rumah memberikan ASI secara eksklusif, jika tidak mampu pulang ke rumah ibu bisa memberikan ASI perah dan disimpan di lemari pendingin, sehingga dapat diberikan tanpa menunggu ibu pulang bekerja.
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Pentingnya menyiapkan tenaga keperawatan untuk menjadi penyuluh kesehatan, khususnya tentang pemberian ASI eksklusif.
3. Bagi RS  
Memberikan waktu pulang ke rumah bagi ibu yang menyusui untuk bayinya serta menyediakan pojok laktasi dan membuat kebijakan waktu untuk menyusui khusus bagi ibu bekerja.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Peneliti selanjutnya disarankan untuk membuat penelitian yang melibatkan faktor independen atau faktor dependennya.

## Daftar Pustaka

Achsin. dkk, (2003). *Untukmu Ibu Tercinta Ed 1*. Jakarta Timur: Prenada Media.

Agam, Syam dan Kesumasari. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Jurnal Kebidanan-Volume 01 Nomor 01/ Januari 2010.

Budiati. (2010). *Manfaat Langkah-langkah Keberhasilan Menyusui*. KuliahMmata Ajar Keperawatan Maternitas. Depok : FIK-UI

Cott (2003). *Seri Budaya Anak, Makanan Sehat Untuk Bayi dan Balita*. Jakarta :Dian Rakyat

Depkes RI. (2007). *Strategi Nasional Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu Sampai Tahun 2005*. Depkes RI, Jakarta

Hurlock. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Johnson dan Johnson (2000). *Gay and The Problems*. Journal of Psychology

Laurence. (2009). *Breastfeeding a Guide for the Medical Profession* :Mosby Inc

Litbangkes. (2003). *Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan*. Jakarta

Notoatmodjo. (2003). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakrta : PT Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT.RinekaCipta.

Rusli, 2008. *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta:Pustaka Bunda

Yuliarti. (2010). *Keajaiban ASI*. Yogyakarta: CV Andi

Zuhana, Nina. (2010), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Jurnal Kebidanan-Volume 02 Nomor 01/ Desember 2010.